



SMP BERMUTU
Prestasi Hebat,
Karakter Kuat

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Menjadi Jurnalis Milenial



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Sekolah Menengah Pertama

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERJUALBELIKAN



Menjadi Jurnalis Milenial

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Sekolah Menengah Pertama

Menjadi Jurnalis Milenial

Pengarah	: Mulyatsyah
Penanggungjawab	: Maulani Mega Hapsari
Kontributor	: Maulani Mega Hapsari Diana Herawati Nurhatimah Alfiyadi Budi Priantoro Merry Elike Evelyn Titaley
Penulis	: Irsyad Ridho Muhammad Rois Dadi Ardiansyah
Editor	: Ade Husnul Mawadah
Tim Kreatif	: Tiara Nurfajriah Ahmad Al-bayan Hidayat Suci Geulis Latifa China Fitriana

ISBN: 978-623-97764-2-8

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penyusun.**

Diterbitkan oleh:
Direktorat Sekolah Menengah Pertama
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi RI
Tahun 2021

Gedung E, Lantai 17,
Bidang Peserta Didik
Senayan, Jakarta Pusat, 10270

 pesertadidikditsmp@gmail.com

 [@pesertadidik.dit.smp](https://www.instagram.com/pesertadidik.dit.smp)

 [Peserta Didik Direktorat SMP](#)

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas izin dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan buku kegiatan ekstrakurikuler jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu tugas dan fungsi Direktorat Sekolah Menengah Pertama adalah menyusun norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang peserta didik, sarana prasarana, tata kelola, dan penilaian pada sekolah menengah pertama dan pendidikan layanan khusus pada Sekolah Menengah Pertama.

Buku ini merupakan pemenuhan tugas dan fungsi Direktorat Sekolah Menengah Pertama dalam menyusun norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang peserta didik. Pengembangan ekstrakurikuler merupakan fokus pekerjaan bidang peserta didik, dimana kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat agar mampu mencapai taraf maksimal dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya yang berkarakter positif. Besar harapan buku ini dapat digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga proses belajar di satuan pendidikan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik bisa terlaksana.

Materi dalam buku ini dibuat menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia peserta didik dan dilengkapi dengan banyak ilustrasi, sehingga mampu menarik minat baca dan mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Semoga buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang telah menyusun buku ini. Tidak lupa kami mengajak semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia yang memiliki nilai utama religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Jakarta, September 2021
Direktur
Sekolah Menengah Pertama,



Drs. Mulyatsyah, M.M.
NIP. 196407141993041001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

Selamat Datang di Dunia Jurnalistik	1
Mengapa Jurnalistik Itu Penting?	2
Apa Itu Jurnalistik?	4
Mengapa Jurnalistik Ada?	6
Bagaimana Jurnalistik di Era Milenial?	8

BAB II

Jurnalis Harus Jago Nulis	11
Berita Adalah Kunci	12
Jalanilah Proses	23
Tukar Pikir, Urun Pendapat	39

BAB III

Membuat Terbitan Jurnalistik	49
Membuat Majalah Dinding (Mading): Masih Perlu Tidak?	51
Pindah Saja ke Majalah Daring	55

BAB IV

Jurnalistik yang Menghibur	57
Cerpen dan Puisi Juga Perlu	59
Mengapa Kita Memerlukan Lelucon dan Anekdota?	65
Bermain-main dengan Komik, Karikatur, dan Meme	68
Daftar Pustaka	76

Menjadi Jurnalis Milenial



BAB I

SELAMAT DATANG DI DUNIA JURNALISTIK |



Mengapa Jurnalistik Itu Penting?



Halo, jurnalis muda milenial. Perkenalkan nama lengkapku Tirto Adhi Soerjo. Tapi, panggil saja aku Minke. Kalian bisa lebih mengenalku melalui film Bumi Manusia yang disutradarai oleh Hanung Bramantio pada tahun 2019 yang lalu. Di film itu aku diperankan oleh Iqbal Ramadhan yang banyak penggemarnya di kalangan remaja.

Aku sudah lama tiada, tapi pikiran dan semangatku rupanya masih memberi inspirasi bagi banyak orang di Indonesia, negeri yang aku cintai ini. Orang-orang menyebutku “Bapak Pers Nasional” karena akulah yang pertama kali membuat surat kabar untuk orang Indonesia ketika kita masih dijajah Belanda.



Hanung Bramantyo

Sejak aku seusia kalian, aku bercita-cita menjadi seorang jurnalis dan memimpikan punya surat kabar sendiri. Mengapa aku memilih cita-cita seperti itu? Menurutku, menjadi jurnalis itu penting karena kita dapat mengungkapkan pikiran kita melalui tulisan kepada banyak orang. Kita juga dapat membantu orang lain untuk mengetahui kejadian-kejadian yang penting di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, orang-orang terbantu untuk mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi kebaikan orang banyak.

Nah, dalam buku ini aku akan menemanimu untuk mempelajari apa itu jurnalistik, bagaimana bekerja dalam dunia jurnalistik, dan kemampuan apa saja yang kamu perlukan untuk bisa terlibat dalam dunia jurnalistik itu.

**Selamat
Membaca!**



Iqbal Ramadhan

Apa Itu Jurnalistik?

Bayangkan, kamu punya teman yang sangat suka main basket!

Pada suatu hari ada turnamen basket pelajar tingkat nasional di kotamu, teman kamu itu sakit sehingga dia tidak bisa menonton turnamen itu. Padahal, dia ingin sekali datang menonton karena tim kesayangannya akan ikut bertanding. Tiba-tiba kamu punya ide. Kamu akan datang menonton pertandingan itu dan merekamnya dengan kamera di telepon genggam kamu. Setelah itu, kamu kirimkan video rekamannya ke telepon temanmu. Bahkan, kamu juga bisa mengirimkannya saat itu juga, seperti sebuah siaran langsung (*live*). Temanmu pasti senang sekali. Kalian bisa menonton sama-sama meskipun pada saat itu kalian tidak berada di tempat yang sama. Kamu di lapangan pertandingan, sedangkan temanmu sedang terbaring sakit di tempat tidur.

Nah, tanpa kamu sengaja, kamu sebenarnya sudah melakukan pekerjaan jurnalistik, yaitu merekam sebuah peristiwa dengan kamera sehingga orang lain bisa mengetahui peristiwa itu juga. Bagaimana jika tidak ada kamera? Kamu bisa merekam suara kamu sendiri dengan aplikasi rekaman suara dari telepon genggam dan mengatakan apa yang sedang terjadi di lapangan basket itu. Jika tidak punya aplikasi rekaman suara, bagaimana? Satu-satunya cara terakhir, kamu ambil pena dan buku catatan, kemudian kamu tuliskan apa yang sedang terjadi di lapangan itu.

Jadi, jurnalistik itu apa? Sederhana saja. Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang sebuah peristiwa nyata dan merekamnya dalam bentuk tulisan, suara, gambar, maupun video untuk disiarkan kepada orang banyak. Ketika kamu menuliskan pertandingan basket itu untuk temanmu, kamu bisa mengumpulkan informasi tentang siapa saja pemain yang ikut bertanding, tim mana yang menang dan kalah, tim mana yang akan masuk ke babak final, tim mana yang bermain dengan baik dan sportif, pemain mana yang menjadi bintang lapangan, dan bagaimana serunya pertandingan berlangsung. Kamu juga bisa mengumpulkan informasi yang lain, seperti mengapa turnamen basket itu diadakan, siapa yang mengadakannya, sampai kapan, apa hadiahnya, dan sebagainya.

Semakin banyak informasi yang kamu kumpulkan, semakin banyak yang bisa diketahui oleh teman-temanmu tentang turnamen itu. Mereka akan tertarik karena informasi yang kamu sampaikan bermanfaat bagi mereka. Nah, pelan tapi pasti, kamu sudah melakukan pekerjaan seorang jurnalis atau wartawan. Asyik, kan?



MENGAPA JURNALISTIK ADA?



Menurut ahli sejarah, surat kabar pertama kali muncul sekitar 400 tahun yang lalu di benua Eropa. Sudah lama sekali ya. Tentu saja, waktu itu belum ada internet, kamera, ataupun telepon genggam. Para wartawan pada masa itu hanya bisa merekam peristiwa melalui tulisan yang kemudian diperbanyak dengan mesin cetak yang huruf-hurufnya masih ditata dengan tangan (manual). Belum ada mesin cetak (*printer*) yang otomatis pada saat itu karena listrik atau alat elektronik juga belum ada. Susah juga menjadi jurnalis pada saat itu, ya? Untungnya, mereka tetap gigih bekerja sehingga teknologi jurnalistik sudah bisa makin canggih sampai saat ini.

Tapi, mengapa zaman dulu orang mau membuat surat kabar?

Sejak dahulu kala, kita adalah makhluk yang suka kumpul-kumpul, mengobrol, dan saling berbagi cerita. Dengan cara itulah kita saling bantu dan bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan yang kita alami. Namun, untuk menyelesaikan masalah, kita memerlukan informasi yang tepat. Siapa yang bertugas mencari informasi itu? Maka, muncullah orang-orang yang berinisiatif membantu masyarakat untuk mencari informasi. Merekalah para jurnalis pertama itu.

Misalnya, orang zaman dulu ingin berbelanja makanan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi mereka tidak tahu berapa harganya. Mereka membutuhkan informasi tentang harga makanan itu agar mereka bisa menggunakan persediaan uang yang mereka punya dengan tepat sebelum mereka pergi berbelanja. Mereka juga membutuhkan informasi macam-macam tentang kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi orang banyak, dibuatlah surat kabar.



1903

Tirto Adhi Soerjo

"Sunda Berita
dan Medan Priyayi"

SURAT KABAR

berbahasa
INDONESIA

Di Indonesia, surat kabar juga sudah lama ada, tetapi masih dalam bahasa Belanda karena waktu itu kita masih dijajah Belanda. Kemudian, pada tahun 1903, seorang wartawan yang bernama Tirto Adhi Soerjo berinisiatif membuat surat kabar dalam bahasa Indonesia. Itulah aku. Saat itu, aku membangun surat kabar Sunda Berita dan Medan Priyayi untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi orang-orang Indonesia agar mereka mengerti keadaan dunia, saling bekerja sama, dan akhirnya melawan penindasan penjajah.

Bagaimana Jurnalistik di Era Milenial?



Sekarang kita sudah lama merdeka dari penjajahan Belanda. Teknologi jurnalistik juga sudah semakin canggih. Orang bisa mencari informasi dan berita hanya dengan memencet tombol di telepon genggamnya masing-masing. Bahkan, saking canggihnya, sekarang orang bisa membuat berita bohong (*hoax*) dengan sangat rapi sehingga kita seringkali tidak sadar bahwa itu ternyata adalah berita bohong. Karena berita bohong, banyak orang bisa dirugikan. Kita bisa saling mencurigai dan saling membenci gara-gara berita bohong.

Nah, bagaimana mengatasinya? Para jurnalis harus memberikan berita yang benar dan akurat untuk menangkal berita bohong. Dengan begitu, kamu sudah mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang sangat penting yang didasarkan pada cara kerja yang profesional dan bermoral.

Karena itu, pada era milenial ini tugas seorang jurnalis makin berat, tetapi makin penting dan sangat dibutuhkan. Jika kamu tertarik menjadi jurnalis, itu adalah tugas yang mulia. Apa yang harus kamu lakukan pertama-tama? Kamu harus membekali diri dengan keterampilan menulis berita. Itulah yang akan kamu pelajari pada bagian selanjutnya dalam buku ini. Selamat bergabung menjadi jurnalis muda milenial.

Riwayat Singkat Tirto Adhi Soerjo

Raden Mas Tirto Adhi Soerjo dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, pada 1880, dengan nama kecil Djokomono. Ayah Tirto bernama Raden Ngabehi Hadji Moehammad Chan Tirtodhipoero, seorang pegawai kantor pajak. Cuma berapa tahun saja Djokomono hidup bersama orang tuanya. Demi sekolah di pendidikan dasar ELS (*Europeesch Lagere School*), dia ikut neneknya di Bojonegoro, Jawa Timur. Kakek Djokomono, RMT Tirtonoto, adalah Bupati Bojonegoro. Setelah neneknya meninggal, Tirto pindah ke Madiun, ikut sepupunya, RMA Brotodiningrat yang juga Bupati Madiun. Tak lama, Tirto pindah lagi, kali ini ke Rembang untuk tinggal bersama abangnya, RM Tirto Adhi Koesoemo, Jaksa Kepala Rembang, dan menamatkan sekolah dasarnya di sana.

Setelah lulus dari ELS, sekira umur 13 atau 14 tahun, Tirto Adhi Soerjo pindah ke Betawi untuk melanjutkan ke HBS (*Hogeere Burger School*), kemudian ke sekolah dokter Jawa STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artchen*). Namun, ia tak tamat sekolah dokter, hanya sampai tingkat 4 dengan 3 tahun kelas persiapan. Tirto telah terlanjur jatuh cinta pada dunia tulis-menulis. Pada 1894-1895, Tirto sudah mengirimkan pelbagai tulisan ke sejumlah surat kabar terbitan Betawi dalam bahasa Melayu atau Betawi. Masa inilah yang menjadi titik tolak karier Tirto menjadi seorang jurnalis, penulis, sekaligus pejuang pergerakan nasional.



TIRTO ADHI SOERJO

1880-1918

Berawal dari pengembaraannya di tanah timur, terutama di Maluku, pada 1905-1906, Tirta Adhi Soerjo mulai berupaya menerbitkan koran yang benar-benar berfungsi se-

bagai pengawal suara umum atau pendapat publik. Tirta kembali ke Batavia pada 1907 dengan semangat baru. Tirta segera membuat persiapan menerbitkan surat kabar yang benar-benar bisa menjadi lembar pembela rakyat.

Akhirnya, pada 1 Januari 1907, dia berhasil menerbitkan koran *Medan Prijaji*. Sejak itulah dia dikenal sebagai seorang jurnalis yang berani mengkritik pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa di Nusantara pada saat itu. Dengan korannya itu, Tirta berupaya mendorong kaum muda Indonesia untuk berani menyuarakan penderitaan rakyat Indonesia. Tentu saja penjajah Belanda tidak senang dengan perjuangan Tirta ini dan berusaha menangkap dan menghancurkan perjuangannya. Pada akhir hidupnya, aktivitas Tirta sangat ditekan oleh penjajah Belanda. Dia meninggal pada usia yang masih muda, 38 tahun, pada 7 Desember 1918 di Batavia (Jakarta sekarang).

Diringkas dari buku *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo* yang disusun/disunting oleh Iswara N. Raditya dan Muhidin M. Dahlan (Yogyakarta: I:Boekoe, 2008).

BAB II

Jurnalis Harus Jago Nulis





BERITA ADALAH KUNC

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita dapat diartikan sebagai sebuah cerita ataupun keterangan yang memuat informasi mengenai berbagai kejadian ataupun peristiwa yang hangat atau *up to date*. Jadi, secara ringkas berita adalah laporan kejadian atau peristiwa yang aktual.

Misalnya, kamu melihat ada sebuah peristiwa kebakaran hebat yang menghancurkan puluhan rumah warga. Kemudian kamu menuliskannya, dan menyebarkan ke masyarakat. Itulah berita. Ketika kamu berlibur ke pantai, tiba-tiba melihat seorang pengunjung pantai tergulung ombak. Kamu lantas merekam peristiwa itu dengan kamera telepon seluler (ponsel) milikmu, lalu kamu *share* ke masyarakat lengkap dengan cerita bagaimana peristiwa itu terjadi. Itu juga berita.

Sekarang sudah paham, kan? Berita itu bukan hanya laporan kejadian yang berbentuk tulisan, berita bisa juga berupa rekaman suara (audio), rekaman visual, atau gabungan keduanya, yaitu audio-visual seperti yang kita sering lihat di televisi.

Oleh karena berita tidak melulu berbentuk tulisan, maka media atau sarana penyampaiannya pun bisa bermacam-macam. Kalau orang-orang zaman dahulu hanya mengenal koran, majalah, radio, dan televisi, sekarang jauh lebih beragam. Kita bisa memanfaatkan *website*, *blog*, atau bahkan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *Telegram*, hingga *YouTube*.



Lain Cerita Lain Pula Berita



Kata “Cerita” dan “Berita” hanya beda satu huruf pertama. Masih menurut KBBI, cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Sementara, seperti sudah dijelaskan sebelum ini, berita adalah cerita ataupun keterangan yang memuat informasi mengenai berbagai kejadian ataupun peristiwa yang hangat atau *up to date*.

Kamu bisa bedakan keduanya? Tipis memang bedanya. Yang harus dipahami adalah berita disampaikan dengan cara menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian tertentu yang *up to date*. Namun, tidak semua cerita bisa dikategorikan sebagai berita. Kok, bisa?

Sebuah peristiwa baru bisa dikatakan sebagai berita jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Faktual

Peristiwa atau kejadian yang akan disampaikan sebagai berita harus bersifat faktual atau merupakan fakta. Apa itu fakta? Fakta adalah berdasarkan kenyataan atau mengandung kebenaran. Artinya bukan berdasarkan imajinasi atau khayalan.

Kalau kamu baca cerpen dan novel, tentu kamu akan membaca paparan mengenai sebuah peristiwa. Namun, itu tidak bisa dikategorikan sebagai berita karena sumber yang diceritakan berdasarkan imajinasi dan tidak mengandung kebenaran faktual.

Hal ini berbeda dengan, misalnya, peristiwa merebaknya virus *Covid-19* yang terjadi pertama kali di Wuhan, China, beberapa waktu lalu. Meskipun bentuknya tidak terlihat, tetapi keberadaan virus bisa dibuktikan oleh para ahli, lengkap dengan korban-korban yang menderita akibat virus tersebut. Ini adalah peristiwa faktual, cerita yang benar-benar terjadi dan mengandung kebenaran. Oleh karena itu, peristiwa tersebut layak disebut sebagai berita.

Aktual

Aktual adalah istilah lain dari *up to date*, atau kejadian yang terkini. Sebuah peristiwa baru bisa menjadi berita kalau kejadiannya masih baru atau hangat. Buat apa menceritakan sesuatu yang sudah lama terjadi dan kemungkinan semua orang sudah tahu? Karena itu, dalam jurnalistik juga dikenal prinsip aktualitas.

Menarik & Bermanfaat

Peristiwa yang diangkat menjadi sebuah berita harus memenuhi unsur kemenarikan. Mengapa begitu? Orang tentu hanya akan membaca atau menyimak sebuah berita yang dianggap menarik. Namun, kemenarikan ini biasanya dipengaruhi oleh manfaat yang terdapat di dalam berita tersebut.

Manfaat yang dikandung dalam sebuah berita bisa bermacam-macam, tidak hanya satu jenis, di antaranya: informatif, menghibur, hingga memancing rasa empati (*human interest*).

Tidak Memihak

Peristiwa yang akan disajikan menjadi sebuah berita harus bersifat objektif alias tidak memihak. Misalnya, ketika kamu melihat sebuah peristiwa tawuran antarpelajar, lalu kamu akan menyajikannya menjadi sebuah berita, kamu harus menempatkan diri pada posisi yang netral, tidak boleh berpihak kepada salah satu kelompok pelajar yang tawuran tersebut.





Bagaimana Menulis Berita?

Dari semua yang sudah dijelaskan, kita dengan sendirinya dapat menunjukkan bahwa hampir semua hal yang berada di dalam kehidupan ini bisa menjadi sumber berita. Ringkasnya, baik peristiwa alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir maupun kehidupan atau pengalaman seseorang, pada dasarnya dapat digunakan sebagai bahan berita.

Jika sebuah peristiwa sudah memenuhi kriteria sebagai sebuah berita, bukan berarti urusan kita sudah selesai. Belum. Kita masih punya kewajiban untuk menceritakan peristiwa tersebut sejelas dan sejernih mungkin. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan agar berita yang kita tulis dan sajikan dapat diterima dengan jelas dan tidak mengaburkan makna kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Caranya?

Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Kemudian, susun peristiwa tersebut dengan susunan yang sistematis. Oh ya, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah menulis dengan prinsip 5W+1H. Apa itu?

5W+1H adalah kependekan dari **What, When, Where, Who, Why, dan How**. Ketika kamu ingin menulis berita, kamu harus mematuhi prinsip **5W+1H** ini

WHAT?

What dalam bahasa Indonesia artinya “apa”. Menulis atau menyajikan berita berarti kita menyampaikan peristiwa apa yang sedang terjadi.

WHEN?

When berarti “kapan” peristiwa yang kita beritakan itu terjadi. Dalam poin ini, kita dapat menggunakan hampir semua satuan waktu, mulai dari hari, tanggal, tahun, hingga jam berapa berlangsungnya peristiwa tersebut. Semakin detail informasi waktu yang disampaikan, semakin baik.

WHERE?

Where artinya “di mana” peristiwa tersebut berlangsung. Catat ya, dalam menuliskan lokasi, kita harus menuliskannya sedetail mungkin. Misal, terjadi kebakaran di Kelurahan A, RT sekian, RW sekian.



WHO

Who atau “siapa” mengacu pada siapa saja orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan.



WHY

Why atau “mengapa” adalah informasi mengenai alasan, latar belakang, atau sebab-musabab peristiwa yang diberitakan itu terjadi.



HOW

How adalah “bagaimana” peristiwa yang diberitakan tersebut bisa terjadi. Dalam istilah umum, *How* adalah urutan kronologis dari peristiwa yang kita beritakan.

Jika semua unsur tersebut terpenuhi, maka berita yang kita sajikan sudah lengkap dan memenuhi kaidah jurnalistik.

Coba tentukan apakah berita ini sudah memenuhi prinsip 5W+1H? Adakah yang kurang?

**Pertandingan Basket Antarpelajar Kota Semarang
Digelar Rebutkan Piala Walikota**

Semarang, 19/9 (BeritaJateng.net)

Pertandingan bola basket antarpelajar kembali digelar di GOR Sahabat, Jalan Sendangsari Utara XIII (Supriyadi) Kalicari, Pedurungan kota Semarang. Event tahunan ini merupakan hasil kerjasama Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia (Perbasi) Jawa Tengah dengan salah satu Event Organizer C&C dalam rangka memperebutkan piala walikota atau walikota cup yang ke-8. Acaranya berlangsung selama 8 hari mulai 19-26 September 2015.

Jumlah peserta yang mengikuti pertandingan ini mulai dari Sekolah Menengah Akhir (SMA) ada sekitar 50 sekolah. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 30 tim, dan tingkat Sekolah Dasar ada 19 tim. Semuanya berasal dari Kota Semarang, baik sekolah negeri maupun swasta, seperti SMA Karangturi, SMA Loyola, SMA Bina Bangsa, SMAN 1, SMAN 2, SMK 7, SMPN 2 dan masih banyak lagi.

Pelaksana EO C&C, Andriyanto, menjelaskan jika sistem penilaian dalam pertandingan bola basket dibagi ke dalam 2 divisi. Ada divisi 1 dan 2, untuk divisi 1 diisi oleh tim dengan peringkat terbaik.

“Selain pertandingan basket, masing-masing sekolah, khususnya SMA, wajib menampilkan *school dance competition*. Tim dari tiap SMA menampilkan tarian modern yang akan dinilai

oleh tim juri dan dipilih juara I, II, dan III,” ujarnya di ruang sekretariat GOR Sahabat Semarang, Sabtu (19/9) siang.

Dari hari pertama pertandingan, (19/9) sudah terlihat skor sementara yang nantinya akan diakumulasi pada babak final, lanjut Andriyanto. Seperti pertandingan antar SD Al Azhar dan SD Terang Bangsa.

Dia juga mengungkapkan jika pertandingan bola basket antarsekolah ini merupakan salah satu kegiatan yang positif. Dalam rangka menyalurkan bakat dan minat anak daripada mengisi dengan hal yang tidak berguna.

“Di sisi lain juga bisa melatih emosi dan sportivitas di bidang olahraga, apapun hasilnya ini akan membawa nama sekolah. Dari kegiatan ini siswa juga bisa digiring untuk masuk ke dalam *club-club* basket,” imbuhnya.

Sementara itu, salah satu peserta yang mengikuti pertandingan, tim dari SMPN 2 Semarang jumlah siswanya yang mengikuti ekstrakurikuler basket ada 20 lebih. Sedangkan untuk pertandingan kali ini mereka membawa 12 pemain untuk melawan SMP Domsav dan SMP Bonsav.

“Ini bisa meningkatkan mental siswa. Kita berlatih yang tadinya seminggu dua kali, dengan event lomba ini bisa sampai tiga, empat kali seminggu untuk memperebutkan piala walikota,” tutur Pelatih Ekskul Basket SMPN 2, Wisnu saat ditemui menjelang pertandingan. (BJT01)

Sumber: <https://beritajateng.net/pertandingan-basket-antar-pelajar-kota-semarang-digelar-rebutkan-piala-walikota/>



JALANILAH PROSES

Berapa lama kamu membaca satu berita? Tiga menit? Lima menit? Atau lebih lama? Memang, lama atau sebetulnya membaca berita bergantung pada kecepatan baca dari si pembaca itu sendiri, tidak bisa disamakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Ini berlaku juga ketika kamu menyimak berita yang disampaikan melalui media audiovisual. Namun, terlepas dari kecepatan baca atau kemampuan simak dari si pembaca, sebuah berita itu sebenarnya punya batasan yang jelas, yaitu harus ringkas sesuai dengan prinsip 5W+1H, tidak boleh bertele-tele atau berpanjang-panjang.

Akan tetapi, meskipun berita itu ditulis dengan ringkas, ternyata sebuah berita itu didapatkan melalui proses yang panjang dan kadang-kadang juga rumit. Ada sejumlah tahapan yang perlu dilalui oleh seorang jurnalis ketika dia mulai mencari berita sampai menuliskannya. Apa saja tahap yang harus dilaluinya? Mari, kita bahas satu per satu.



Susun Rencana Sampai Matang

Perencanaan adalah bagian penting yang harus dilalui oleh sebuah media jurnalistik. Membuat rencana di sini berarti melakukan persiapan sebelum kita mencari berita. Kadang-kadang orang enggan atau malas melakukan persiapan. Inginnya langsung saja beraksi mencari berita di lapangan. Kadang mereka beralih begini, “Rencana melulu, kapan geraknya?”. Kamu jangan terlalu mendengarkan orang yang bicara begitu. Untuk menjadi jurnalis yang baik, kamu harus terlatih membuat perencanaan.

Nah, apa saja yang harus dipersiapkan?

1. Menyerap Informasi-Informasi Awal untuk Berita

Contoh, jurnalis A mendapat informasi tentang temannya yang sakit, tidak punya uang, hingga tidak bisa bersekolah. Kemudian jurnalis B juga menyampaikan informasi lainnya yang kemungkinan bisa dibuat menjadi berita. Nah, dalam rapat redaksi, ditentukanlah informasi-informasi apa saja yang akan ditindaklanjuti menjadi berita.

2. Menentukan Narasumber

Informasi awal biasanya akan mengarahkan kamu untuk bisa menentukan siapa narasumber yang akan diwawancarai untuk melengkapi berita. Jika kita ambil contoh di atas tentang siswa yang tak bisa sekolah karena sakit dan tak punya biaya, maka narasumber yang bisa diwawancarai adalah siswa bersangkutan dan orang-orang terdekat dari siswa tersebut. Orang terdekat yang paling tinggi kedudukannya adalah orang tuanya, saudaranya, baru kemudian tetangganya.

Kalau tulisan yang akan disajikan tidak bersifat peristiwa, misalnya terkait dengan isu kerusakan lingkungan, maka narasumber yang dipilih haruslah orang yang paling berkompeten (ahli) tentang persoalan lingkungan hidup. Mengapa narasumber sangat penting? Supaya berita atau tulisan yang kamu sajikan mempunyai bobot yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Menentukan Waktu Produksi Berita

Tentukan waktu kapan berita sudah harus diproduksi. Tahapan ini umum dikenal dengan istilah **deadline** atau tenggat. Mengapa harus ada penentuan tenggat? Ya, supaya rencana tidak hanya berhenti sampai pada rencana, tetapi jelas pencapaian hasil atau tujuannya.

Nah, semua tahap ini dilakukan dalam rapat yang disebut **“rapat proyeksi”** di meja tim redaksi.

Apakah sudah selesai?

Belum. Ketika para awak redaksi (jurnalis) mulai bergerak menjalankan kegiatan yang sudah direncanakan, tim redaksi sebaiknya tetap menyediakan waktu tambahan untuk melaksanakan rapat *checking* atau pengecekan.

Di dalam rapat ini pemimpin redaksi akan mengecek atau memantau sejauh mana perkembangan pekerjaan yang sudah direncanakan dalam rapat proyeksi. Jika ada masalah, misalnya ternyata narasumber yang sudah ditentukan tidak bisa dihubungi, maka redaksi dapat menentukan apakah berita yang sudah direncanakan tersebut masih bisa dilanjutkan atau tidak. Jika tidak memungkinkan, maka di dalam rapat *checking* ini bisa diputuskan untuk mengganti berita tersebut dengan informasi lainnya untuk ditindaklanjuti.



2

Pencarian Berita

Tadi sudah dijelaskan bahwa informasi yang didapat belum bisa disebut berita. Kalau kita mau membuatnya menjadi berita, informasi awal yang sudah didapat itu harus diproses, dilengkapi, kemudian kita tuliskan atau produksi sendiri. Nah, agar berita yang kamu sampaikan nanti lengkap, maksudnya memenuhi semua unsur berita yaitu 5W+1H, maka ada beberapa tahapan yang sebaiknya kamu lakukan selama proses pencarian berita, yaitu reportase, wawancara, dan riset pustaka.



Pada tahun 2009, seorang *caddy* golf tiba-tiba menjadi pemberitaan di hampir semua media massa, baik cetak maupun elektronik. Dia diduga terlibat dalam sebuah kasus pembunuhan berencana terhadap seseorang yang pada gilirannya berkaitan dengan seorang pejabat publik dari sebuah organisasi penting.

Para jurnalis tentu tidak boleh ketinggalan informasi tentang peristiwa tersebut. Maka, diadakanlah rapat redaksi yang menugaskan wartawan dan fotografer untuk melacak keberadaan sang *caddy*. Langkah pertama yang dilakukan oleh wartawan yang ditugaskan adalah memastikan alamat sang *caddy*. Wartawan yang ditugaskan itu kemudian bercerita tentang keadaan di sekitar rumah sang *caddy*. Dia mendapati rumahnya sudah kosong ditinggalkan penghuninya. Sang wartawan juga mendapatkan cerita dari para tetangganya tentang siapa dan bagaimana sang *caddy* yang mereka kenal.

Bukan hanya sekali wartawan itu mendatangi rumahnya. Dalam satu kali datang, wartawan bisa menghabiskan waktu selama berjam-jam menunggu. Sayangnya, dalam beberapa kali kesempatan, sang wartawan yang ditugaskan itu tidak pernah berhasil menemui narasumber utama yang dicari. Lelah, ya? Pasti lelah. Begitulah salah satu pekerjaan wartawan. Mereka kadang-kadang harus bertindak seperti seorang detektif untuk bisa bertemu dengan narasumber. Seru, kan? Mirip seperti petualangan tokoh Conan Edogawa dalam komik *Detektif Conan*, ya.

Nah, apa yang dilakukan oleh wartawan dalam cerita ilustrasi di atas, itulah yang dinamakan reportase. Jadi, reportase adalah kegiatan jurnalistik yang meliputi langsung ke lapangan atau ke TKP (Tempat Kejadian Perkara). Reportase itu merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan wartawan. Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian, lalu memulai proses meliput, mengumpulkan data dan fakta seputar peristiwa yang akan diberitakan. Jangan lupa, data dan fakta yang kita cari harus memenuhi prinsip 5W+1H.

Memangnya harus ya wartawan melakukan reportase?

Tentu saja. Kita akan mendapatkan beberapa keuntungan jika melakukan reportase langsung ke lapangan dibandingkan jika kita tidak datang langsung. Keuntungan yang paling nyata adalah kita bisa membuat tulisan yang lebih lengkap dan lebih hidup. Jika kita datang ke lokasi atau TKP, kita bisa melihat banyak hal yang ada di sana. Nah, kita bisa mendeskripsikan apa yang dilihat itu sebagai bagian dari berita. Dengan begitu, berita yang kita tulis atau sajikan akan lebih lengkap dari sekadar memenuhi unsur 5W+1H. Coba bandingkan jika kita hanya melakukan wawancara melalui telepon, misalnya, maka kita akan kehilangan semua data dan suasana di lapangan atau di lokasi.

Selain itu, dengan datang langsung ke lapangan, kita bisa juga mendapatkan bahan-bahan lain yang dapat menjadi berita lain atau berita baru. Menguntungkan, bukan? Seperti kata peribahasa, “sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui”.

Nah, ini ada contoh lain lagi dari peristiwa yang lebih baru.

Belum lama ini (2021) seorang wartawan senior turut mengikuti upaya Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dalam membongkar jaringan narkoba internasional. Waktu itu, tim Satuan Reserse Narkoba (Satresnarkoba) Polri sukses membongkar peredaran narkoba jenis sabu dengan barang bukti seberat 393 Kilogram di kawasan Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat. Penyelundupan itu dilakukan oleh jaringan internasional.

Dari keberhasilan tersebut, Kapolda Metro Jaya langsung membentuk Tim Satgas Pengungkapan Narkoba Polda Metro Jaya (PMJ) dengan memerintahkan Direktur Reserse Narkoba Polda Metro Jaya Kombes Pol. Mukti Juharsa sebagai Kasatgas. Ia didampingi oleh Kapolres Metro Jakarta Pusat Kombes Pol. Hengki Haryadi sebagai Wakasatgas yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan Dirjen PAS Kemenkumham. Pembentukan Tim Satgas Pengungkapan Narkoba PMJ itu bertujuan untuk terus membongkar jaringan peredaran narkoba yang lebih luas lagi yang diduga masih berusaha untuk memasukkan barang haram tersebut ke Tanah Air kita.

Tim Satgas kemudian melakukan monitoring, analisa data para tersangka yang sudah ada, lalu fokus melakukan *surveillance* (pembuntutan) terhadap yang bersangkutan untuk mengetahui aktivitas sambil menganalisis data yang dilakukan dengan pengendali, termasuk pihak-pihak pengendali yang berada di luar negeri. Hasilnya, setelah segala proses ditempuh, Tim Satgas Pengungkapan Narkoba Polda Metro Jaya berhasil mengamankan barang bukti jenis sabu-sabu seberat total 1,129 ton! Barang bukti tersebut diamankan dari tempat berbeda-beda.

Sang wartawan senior dapat dengan rinci menjelaskan semua proses yang ditempuh Polri tersebut dengan fasih karena ia menjalankan salah satu tahapan kerja wartawan dengan benar, yakni reportase. Ia yang kebetulan bekerja di media massa yang menjalin kerja sama dengan Polri terus mengikuti perkembangan demi perkembangan yang dijalankan Tim Satgas Pengungkapan Narkoba Polda Metro Jaya. Capek ya? Pasti capek, karena proses pengungkapan jaringan narkoba yang dilakukan pihak kepolisian pun dilakukan secara terus-menerus. Itulah salah satu bentuk pekerjaan wartawan.

Dari contoh itu, kamu tentu bisa memahami satu hal yang tak kalah seru dan heroik dari pekerjaan seorang jurnalis, yaitu seorang wartawan pun bisa ikut berkontribusi dalam menyelamatkan generasi muda bangsa dari bahaya narkoba. Mengapa bisa begitu? Tentu saja karena semua proses pengungkapan jaringan narkoba yang dilakukan Polri pada akhirnya ditulis oleh wartawan dan disebarluaskan kepada masyarakat umum dalam bentuk berita. Berita tersebut menjadi bagian dari kampanye anti-narkoba yang terus digaungkan oleh pemerintah.



Jika kamu sering menonton berita di televisi, pasti kamu sering melihat peristiwa seorang pejabat publik yang keluar dari ruangan, kemudian langsung disambut oleh serombongan wartawan yang berjejal sambil menyodorkan alat perekam atau *recorder* dan bertanya ini-itu. Itu adalah kegiatan wartawan yang sedang melakukan wawancara dengan teknik *door stop*.

Kamu juga pasti pernah melihat di televisi, ada figur tertentu seperti artis, atlet, atau tokoh politik yang duduk santai sambil melakukan tanya-jawab dengan *host* acara atau presenter atau *anchor*. Itu juga kegiatan wawancara yang biasa dilakukan oleh wartawan dengan narasumbernya.

Bahkan, seorang wartawan *infotainment* pernah juga sampai menyamar menjadi fans dari seorang penyanyi ternama agar bisa menyusup sampai ke ruang privat yang disediakan untuk penyanyi tersebut bersama anggota *band*nya. Untuk apa dia sampai menyamar seperti itu? Tentu saja agar bisa melakukan tanya-jawab atau wawancara tentang kasus penting yang sedang menimpa sang penyanyi pujaan tersebut. Mengapa harus sampai menyamar senekat itu? Tidak lain tidak bukan agar bisa mendapatkan konfirmasi langsung dari sang penyanyi sehingga gosip yang simpang siur tentang si penyanyi dapat diperjelas.

Nah, kamu bisa merasakan betapa menegangkan dan mengasyikkannya kerja para jurnalis itu. Sekarang kamu tahu bahwa banyak cara, teknik, ataupun trik-trik seorang wartawan dalam melakukan wawancara dengan narasumbernya. Tidak mudah untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Jika kamu bisa mendapatkannya, maka mutu beritamu akan lebih tinggi.

Apakah untuk melakukan wawancara kita harus selalu datang dan bertatap muka dengan narasumber?

Tidak selalu. Kita juga bisa melakukan wawancara melalui sambungan telepon, *video call*, *zoom*, *google meet*, atau sarana komunikasi yang lain. Banyak cara bisa digunakan sesuai dengan kesepakatan kita dengan narasumber.

Akan tetapi, kamu harus tahu beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebelum melakukan wawancara. Apa itu? Ada ungkapan, jurnalis yang baik akan melakukan wawancara tidak dengan kepala kosong. Artinya, sebelum melakukan wawancara, seorang wartawan harus sudah memahami topik atau masalah yang akan ditanyakan sehingga percakapan akan terasa “nyambung” dengan narasumber selama wawancara. Jangan sampai narasumber kesal karena kamu tidak mengerti persoalan yang hendak dibicarakan.

Selain itu, wartawan juga harus sudah menyiapkan sederet pertanyaan yang akan diajukan. Dengan begitu, wawancara akan fokus kepada tema atau topik yang kita inginkan. Jangan lupa, kamu harus bersikap sopan selama proses wawancara. Jangan sampai kamu tidak mendapatkan informasi hanya karena kamu bertingkah tidak sopan yang membuat narasumber kamu tersinggung.



Riset Pustaka

Selain liputan dan wawancara, riset pustaka menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses jurnalistik. Bukan hanya buku atau data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga tertentu, riset pustaka dewasa ini mencakup juga segala informasi dan data yang berupa audio, visual, atau audiovisual di internet. Selain menjadi pijakan awal, data-data riset tersebut dapat juga menjadi penguat/pelengkap berita yang tengah dihasilkan.



Jadi, sebagai jurnalis,
kamu harus rajin
baca buku, ya!



Menulis dan Menyunting Berita

Setelah langkah perencanaan dan pencarian berita sudah dilaksanakan, selanjutnya kamu bisa mulai menuangkannya ke dalam tulisan. Pada tahap ini kamu harus menuliskan berita sesuai dengan prinsip 5W+1H, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Berita yang kamu tuliskan itu harus diberikan kepada penyunting (editor) untuk diperiksa apakah bahasanya sudah tepat dan menarik, apakah faktanya sudah akurat. Semuanya harus dicek ulang agar berita yang akan dipublikasi benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siapa saja pihak yang berwenang untuk menyunting berita tersebut? Yang pertama-tama adalah penulis berita itu sendiri, kemudian ada pula editor bahasa, redaktur bidang, dan terakhir redaktur pelaksana.



4

Fotografi Sebagai Berita

Kamu tentu tahu cerita film *Spiderman*, kan? Nah, selain menjadi *superhero*, sehari-hari tokoh *Spiderman* itu juga menjadi seorang jurnalis fotografi. Dia mencari berita dengan kameranya. Foto bisa menjadi berita yang menarik. Setiap surat kabar biasanya memuat foto yang sesuai dengan berita utama di halaman depannya (*headline*) untuk menarik perhatian pembaca.

Coba perhatikan foto-foto berita ini!



Foto ini cukup tepat dan menarik untuk menjadi berita karena memperlihatkan situasi pertandingan basket yang sengit di sebuah turnamen. Seorang pemain berusaha kuat untuk menghindari dari halangan pemain lain.

Sumber:

<https://m.tribunnews.com/sport/2019/12/01/tim-basket-smp-kanaan-juara-basket-antar-smp-di-ajang-eksibisi-turnamen-basket-2019>



Foto ini tidak cukup menarik untuk menjadi berita karena tidak memperlihatkan situasi pertandingan basket yang seru, bahkan para pemainnya sedang dalam posisi diam sehingga suasananya tidak kelihatan dinamis.

Sumber:

<https://beritajateng.net/pertandingan-basket-antar-pelajar-kota-semarang-digelar-rebutkan-piala-walikota/>



Foto ini cukup tepat dan menarik untuk menjadi berita karena memperlihatkan situasi lomba menggambar. Fokus diberikan kepada salah satu peserta yang tampak sangat serius menggambar. Selain itu, ada latar belakang yang memperlihatkan para peserta lain yang juga sedang berkutat dengan karyanya masing-masing.

Sumber:

<https://kaltim.tribunnews.com/index.php/2012/09/24/berita-foto-lomba-desain-karikatur-pahlawan-lokal>



TUKAR PIKIR, URUN PENDAPAT

Kerja jurnalistik bukan hanya menyiarkan berita, tetapi memelihara petukaran pikiran yang sehat di dalam kehidupan publik atau di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, jurnalistik seringkali dijadikan tempat untuk membangun kebebasan berpendapat. Melalui kerja jurnalistik, kalian bisa belajar mengolah pendapat sendiri dan mengemukakannya dengan bahasa yang baik, menarik, dan kritis. Kalian juga bisa belajar menyeleksi pendapat-pendapat yang diajukan oleh para pembaca dari media jurnalistik yang kalian buat.



Nah, bagaimana cara menilai dan menyeleksi pendapat yang akan dimuat di media kalian?

Apapun pendapat yang diajukan orang, kalian bisa menilainya dengan tiga kriteria ini:

1 Baik

Pendapat harus ditulis dengan cara yang baik. Artinya, bahasanya harus santun, tidak menghina orang lain. Pendapat yang bahasanya buruk dan cenderung menghina justru akan merusak kebebasan berpendapat.

2 Menarik

Pendapat harus ditata dengan cara yang menarik. Artinya, bahasanya bersifat persuasif (membujuk) sehingga orang tergerak untuk menyetujuinya.

3 Kritis

Pendapat harus mengemukakan masalah dengan jelas dan menjawabnya dengan kesimpulan yang didasarkan pada alasan atau bukti yang kuat. Pendapat yang bertele-tele dan tidak memberikan alasan yang kuat sebaiknya tidak usah

Jika kalian sudah memutuskan pendapat mana yang dimuat, maka kalian perlu mengelompokkannya dalam beberapa jenis rubrik pendapat, yaitu opini, editorial, resensi, advertorial, dan surat pembaca. Mari kita bahas satu per satu.



Opini adalah rubrik surat kabar atau majalah yang memuat pendapat dari para pembaca tentang suatu persoalan aktual yang sedang hangat dibicarakan atau menjadi perhatian orang banyak. Biasanya yang menulis opini ini adalah para pengamat atau ahli di bidang tertentu yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Misalnya, ketika bencana banjir sedang melanda, para ahli di bidang lingkungan hidup, tata kota, sosiologi, bahkan juga ahli psikologi dan politik akan memberikan pendapat mereka untuk turut mengatasi masalah tersebut. Tentu saja tidak selalu para ahli, tetapi siapapun boleh menulis dan mengirimkan opini ke surat kabar atau majalah, yang penting tulisannya memenuhi tiga syarat itu: baik, menarik, dan kritis. Kamu bisa belajar menyusun tulisan opini dengan cara rajin-rajin membaca tulisan mereka. Kamu bisa memilih persoalan yang menarik bagimu sendiri. Dari opini-opini itu kalian akan menyadari bahwa opini yang satu sebenarnya bisa menanggapi opini yang lain sehingga terjadi tukar pikiran, tukar pendapat.

Untuk mengisi rubrik opini di media jurnalistik sekolah kalian, cobalah buat pengumuman atau ajakan kepada teman-teman kalian untuk membuat tulisan opini tentang persoalan-persoalan yang sedang hangat atau persoalan penting yang masih belum terpecahkan yang terjadi di lingkungan sekolah kalian atau dalam kehidupan remaja seusia kalian. Kalian bisa mendaftarkan masalah-masalahnya, kemudian tawarkan kepada teman-teman yang menjadi pembaca setia media jurnalistik kalian. Beberapa contoh masalah, misalnya:

- 1 Mengapa dalam turnamen basket yang lalu, tim sekolah kita gagal meraih kemenangan? Apa perbaikan yang perlu kita lakukan?
- 2 Mengapa sekolah kita selalu terkena banjir pada musim hujan? Apa yang dapat kita lakukan untuk mengurangnya?
- 3 Perlukah sekolah kita mengadakan festival band yang diikuti oleh setiap kelas?
- 4 Bagaimana pengalaman belajar daring selama pandemi covid? Apa saja kesulitan dan peluang positifnya? Apakah belajar daring harus kita tinggalkan begitu saja setelah pandemi berakhir?
- 5 Bagaimana caranya mengatasi perundungan (*bullying*) di sekolah kita?



Kalian sebagai tim redaksi majalah sekolah perlu juga mengemukakan pendapat yang mewakili suara dari majalah kalian tentang suatu persoalan. Tulisan opini dari tim redaksi itu disebut juga dengan nama rubrik “editorial”. Maksudnya, tulisan dari editor, yaitu pihak yang bertugas sebagai redaktur dari suatu media jurnalistik. Dengan menulis editorial, kalian dapat memengaruhi atau mengarahkan pendapat dari para pembaca tentang masalah tertentu. Misalnya, kalian bisa mengambil salah satu dari empat daftar masalah yang dicontohkan di atas, yaitu tentang perlunya festival *band* di sekolah kalian. Cara membuat tulisan editorial sebenarnya sama saja dengan membuat tulisan opini, tetapi prosesnya saja agak berbeda, yaitu kalian sebagai tim redaksi harus mendiskusikannya lebih dulu dan menyepakati apa sikap kalian terhadap persoalan yang akan diangkat. Editorial tidak mewakili pendapat seseorang, melainkan seluruh tim redaksi.

An illustration at the top of the page shows a hand in a suit sleeve placing a yellow star onto a horizontal bar containing five stars. The first four stars are yellow, and the fifth is being placed by the hand. The word 'RESENSI' is written in white capital letters on a dark teal background to the left of the hand.

RESENSI

Resensi adalah jenis opini yang khusus dibuat untuk memberikan penilaian terhadap hasil karya seni, seperti buku sastra (fiksi) maupun buku non-fiksi, film maupun animasi, album musik, komik, pertunjukan tari maupun teater, dan lukisan maupun karya fotografi. Dalam tulisan semacam ini, penulis akan mengemukakan pendapatnya tentang letak keunikan, daya tarik, dan manfaat dari karya seni tersebut, tetapi dia juga perlu memperlihatkan letak kelemahannya.

Tulisan resensi ini sangat penting untuk menumbuhkan suasana penghargaan (apresiasi) yang baik terhadap karya seni di kalangan orang banyak (publik). Dari tulisan resensi, para seniman juga dapat mengetahui bagaimana karyanya diterima atau dipahami orang. Dengan begitu, akan tumbuh suasana saling memahami dan menghargai.

Oleh karena itu, majalah sekolah yang kalian dirikan juga perlu sekali mendorong teman-teman pembaca majalah kalian untuk menuliskan resensi. Misalnya, mereka bisa diminta untuk memberi komentar tentang album musik yang mereka sukai atau komik dan animasi yang sedang populer di kalangan teman-teman di sekolah kalian. Kalian bisa juga meminta guru kalian untuk menuliskan resensi tentang novel atau film yang dulu mereka sukai ketika mereka remaja.



ADVERTORIAL

Advertorial pada dasarnya adalah iklan yang dimuat di surat kabar atau majalah. Kata “advertorial” itu sendiri merupakan gabungan dari kata “advertensi” (iklan) dan kata “editorial”. Jadi, tujuan dari advertorial sudah jelas, yaitu untuk membujuk orang membeli barang yang hendak dijual atau ditawarkan. Misalnya, iklan kosmetik, iklan makanan, iklan pakaian, iklan buku, dan sebagainya. Biasanya berupa gambar/foto barang beserta model iklannya, kemudian diberi teks (*caption*) yang mungkin berupa tulisan pendek mungkin juga panjang.

Namun, advertorial tidak hanya untuk menawarkan barang dagangan (komoditas), melainkan dapat pula untuk menawarkan sikap pembelaan (advokasi) terhadap persoalan atau kasus tertentu. Misalnya, advokasi anti-rokok, advokasi anti-rundung (*anti-bullying*), dan lain-lain. Advertorial seperti ini sering juga disebut “kampanye sosial” atau “iklan layanan masyarakat”. Oleh karena itu, pada dasarnya iklan dan kampanye termasuk jenis pendapat atau opini.

Kalian bisa memuat advertorial ini sebagai salah satu rubrik yang penting dalam majalah sekolah yang kalian dirikan. Dengan memuat advertorial komoditas, kalian berhak memperoleh dana dari perusahaan yang beriklan di majalah kalian. Jumlah bayaran atau dananya, bergantung pada kesepakatan dari kedua belah pihak. Akan tetapi, untuk advertorial layanan masyarakat, kalian tidak boleh mengambil bayaran. Itu tidak etis karena iklan advokasi memang tidak bersifat komersial, tetapi untuk kepentingan publik.





Ketika media jurnalistik yang kamu buat sudah mendapat perhatian dari para pembaca, biasanya mereka akan ikut berpartisipasi memberikan pendapat dan informasi singkat. Kadang-kadang mereka juga mengirimkan keluhan, saran, ucapan selamat, penghargaan, dan sebagainya. Nah, semua respons singkat dari para pembaca itu biasanya dimasukkan ke dalam rubrik yang disebut “surat pembaca”.

Coba perhatikan beberapa contoh surat pembaca ini!

(Nama pembacanya hanyalah ilustrasi, bukan nama seseorang yang nyata).

Saya menyarankan agar kantin sekolah ditambah karena sudah tidak mampu lagi menampung para murid yang memesan makanan atau minuman. Antrean makin banyak sehingga waktu istirahat seringkali sudah habis, padahal belum sempat makan. Selama ini saya membawa makanan sendiri dari rumah, tapi kadang-kadang ingin juga makan di kantin. Alangkah baiknya jika kantin ditambah sehingga menunya juga bisa bervariasi. Terima kasih.

Anita Rachmawati
Kelas 2A

Selamat atas keberhasilan tim pencak silat SMP kita dalam meraih juara umum dalam Turnamen Pencak Silat Antarpelajar. Kalian memang hebat!

Aldo
Kelas 3B

Saya dan beberapa teman sekelas merasa prihatin atas banyaknya kasus perundungan di sekolah kita. Mari kita bangun persahabatan yang baik dan saling dukung, ya.

Stop bullying!

Intan Putri Amalia
Kelas 3A

BAB III

MEMBUAT TERBITAN JURNALISTIK DI SEKOLAH





Halo jurnalis muda, pada bagian sebelumnya kamu sudah belajar tentang bagaimana menulis berita dan jenis tulisan lain yang menjadi bekal penting bagi seorang jurnalis. Pada bagian ini kamu akan belajar bagaimana menata berbagai tulisan itu dalam sebuah media yang utuh dan menarik. Bayangkanlah kamu akan berkolaborasi dengan teman-temanmu untuk membuat majalah dinding (mading) di sekolah atau membuat majalah *online* (*zine*) di internet. Jadi, kamu sekarang ikut mengelola atau menjadi pengurus dari sebuah terbitan jurnalistik. Nah, apa yang harus kamu lakukan? Kamu akan mempelajarinya dalam bagian ini.



MEMBUAT MAJALAH DINDING (MADING): MASIH PERLU TIDAK?

Sebelum internet menjadi bagian dari hidup kita saat ini, media jurnalistik masih dibuat dalam bentuk cetak, masih mengandalkan kertas. Koran atau surat kabar sejak lama sudah menggunakan kertas. Namun, sekarang ini kita sudah membaca atau menonton apapun tidak lagi melalui kertas, tetapi dari layar ponsel. Meski begitu, kertas masih kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di lingkungan sekolah. Kamu masih biasa membaca poster informasi atau pengumuman di dinding sekolah, kan? Nah, dinding sekolah sebenarnya masih dapat kita gunakan untuk saling berbagi informasi dan hiburan karena kamu dan teman-teman sekolahmu setiap hari pasti melewati dinding itu dan suka berkumpul di pojok-pojok sekolah yang dikitari oleh dinding. Jika kita bisa kumpul-kumpul sambil baca-baca majalah dinding yang dibuat oleh teman-teman satu sekolah kamu sendiri, pasti seru!



Nah, bagaimana cara membuat majalah dinding?

Pertama-tama, kamu harus mengajak 2 atau 3 orang temanmu untuk bersama-sama menjadi pengurus atau pengelola mading. Jika mereka setuju, maka kamu dan teman-temanmu sudah menjadi redaktur mading.

Apa Tugas Redaktur?

Kamu dan teman-temanmu, yang kini sudah menjadi sesama rekan kerja sebagai redaktur, harus bertukar pikiran untuk merancang tulisan/artikel apa saja yang akan kalian muat di mading kalian itu. Tulisan-tulisan itu harus kalian kelompokkan agar pembaca mudah mengenalinya. Pengelompokan tulisan itu namanya “rubrik”. Jadi, mungkin kalian akan memutuskan untuk membuat tiga rubrik dulu sebagai langkah awal, yaitu (1) **rubrik umum yang berisi berita yang penting dan menarik di seputar kegiatan atau kehidupan sehari-hari di sekolah**, (2) **rubrik khusus yang berisi wawancara dengan figur tertentu di sekolah**, dan (3) **rubrik hiburan yang berupa tulisan cerita humor atau komik singkat (*comic-strip*)**, bisa juga cerpen dan puisi. Kalian bisa memberi nama pada rubrik-rubrik itu dengan nama yang menarik.



Selama kalian menentukan nama rubrik dan jumlah tulisan untuk setiap rubrik, kalian juga harus mendiskusikan apa tujuan yang ingin kalian capai dengan adanya mading ini di sekolah. Tujuan itu perlu kalian rumuskan secara ringkas dan jelas. Berdasarkan tujuan itulah kalian menentukan nama bagi mading kalian. Pikirkanlah nama yang menarik dan dapat menyiratkan tujuan kalian. Lihatlah nama-nama majalah yang sudah ada dan cobalah banding-bandingkan dan tentukan nama mading kalian sendiri.

Nah, setelah semua isi rubrik, tujuan, dan nama mading sudah kalian tentukan, kalian perlu membuat semacam tulisan pengantar atau sambutan dari redaksi yang mengungkapkan misi mading kalian dan mengapa kalian memilih tulisan-tulisan yang dimuat di edisi saat itu. Tulisan pengantar dari redaktur seperti ini biasanya disebut tulisan “editorial”. Dalam tulisan ini, kalian juga bisa mengemukakan pendapat tim redaksi tentang persoalan atau peristiwa penting akhir-akhir ini di sekolah atau di lingkungan kalian.

Coba perhatikan majalah dinding dari beberapa sekolah di bawah ini!



Sumber:

<http://pena-ersamayori.blogspot.com/2013/12/mading-kelas-9f-smp-negeri-1-pati-tahun.html>



Sumber:

<https://saran.id/downloadpng/gambar-mading-tentang-lingkungan-wallpaper-17-contoh-mading-sekolah-mading-kelas-mading-3d-lengkap-png-wallpaper-601d12dded6d470d91237ce2>



Sumber:

<http://sitinjausumbar.com/berita/detail/mading-lingkungan-pengenalan-melalui-tulisan>

PINDAH SAJA KE MAJALAH DARING (MARING)



Membuat majalah daring atau e-mading atau maring, sebenarnya sama saja dengan membuat mading, hanya mediumnya saja yang berbeda. Yang satu medium analog (manual), yang lain medium digital. Proses kerja redaksinya kurang-lebih sama. Oleh karena itu, mading dan maring seharusnya dapat dibuat saling mendukung. Keterbatasan di mading justru dapat diatasi di maring. Jadi, kalian bisa membuat dua versi majalah sekaligus. Tinggal memindahkan isi mading ke maring.

Untuk membuat maring, kalian dapat langsung membuatnya melalui website di internet. Ada yang berbayar, ada yang gratis. Misalnya, kalian bisa membuatnya di *wordpress.com* atau di *blogger.com*. Di sana sudah ada petunjuk cara membuatnya. Kamu tinggal menyesuaikannya dengan keperluan maring kalian sendiri. Jadi, rubrik, tulisan, dan foto-foto yang sudah kalian buat di mading bisa kalian pindahkan ke maring sehingga teman-teman kalian lebih mudah mengaksesnya melalui ponsel mereka. Kalian juga bisa menginformasikan maring kalian melalui media sosial sehingga pembaca maring akan lebih banyak dan lebih tertarik.



BAB IV

JURNALISTIK YANG MENGHIBUR





Halo jurnalis muda, semoga kamu sudah lebih mengerti dunia jurnalistik ya setelah membaca bagian I sampai III dari buku ini. Ketiga bagian itu merupakan kemampuan dasar yang harus kamu miliki sebagai seorang jurnalis muda di era milenial ini. Jika kalian sudah cukup terampil mengasah kemampuan dasar itu, tetapi bisa lanjut berkenalan dengan tulisan-tulisan jurnalistik yang ringan dan menghibur, tetapi tetap punya misi jurnalistik yang penting. Pada bagian ini kamu akan mempelajari bagaimana caranya menulis karya sastra (cerpen dan puisi), lelucon atau candaan (*joke*), anekdot, komik singkat (*comic-strip*), dan juga karikatur dan *meme*.



CERPEN DAN PUISI JUGA PERLU

Meskipun jurnalistik itu sangat mengandalkan fakta, bukan berarti fiksi harus diabaikan. Cerpen (cerita pendek) dan puisi sebenarnya memberikan sudut pandang yang imajinatif tentang kehidupan. Banyak pelajaran moral di zaman dahulu diungkapkan melalui cerita dan puisi. Jadi, fiksi menghadirkan peristiwa bukan sebagai fakta, tetapi sebagai hikmah atau ilham untuk memahami kehidupan dengan lebih baik. Seorang jurnalis bisa mengambil peristiwa sehari-hari untuk dijadikan puisi atau cerita, bukan untuk memberitakan peristiwa itu, tetapi untuk memberikan suasana kehidupan, perasaan, dan hikmah yang lebih dalam. Bagaimana caranya?

Coba perhatikan puisi karya Asmarabahri ini!

Mati Lampu di Rumah

Waktu kecil,
rumah sedang mati lampu,
Mama nyalakan beberapa lilin.

Waktu lampu kembali menyala,
kami berhambur, memburu lilin-lilin
yang ujungnya masih berapi,
berebut meniup
sambil bernyanyi *Happy Birthday To You*
padahal di rumah tidak ada yang ulang
tahun.

Sumber: Asmarabahri, *Anotasi Sore, Sepilihan Puisi 2009-2019*
(Jakarta: Anagram, 2021).

Kamu pasti bisa membayangkan peristiwa dalam puisi ini, kan? Mungkin kamu juga pernah melakukannya. Kelihatannya ini peristiwa yang biasa saja dan banyak dialami oleh anak-anak, tetapi ketika disusun ke dalam baris-baris puisi, kita bisa menangkap sesuatu yang lain, yaitu suasana kegembiraan, kelucuan, dan kepolosan anak-anak. Orang yang membaca puisi ini akan ikut merasakan suasana itu dan ikut senang. Nah, suasana dan perasaan seperti itulah yang hendak disasar dengan adanya puisi di dalam terbitan jurnalistik.

Sekarang coba perhatikan sebuah cerita yang pendek dari buku *Na Willa* karya Reda Gaudiamo ini!

Minggu

Ini pasti hari Minggu.

Karena aku mencium bau nasi goreng.

Dibuat Mak. Ada tomat, ada telur dadar yang digulung lalu diiris tipis-tipis, ditaburkan di atas nasi.

Ini pasti hari Minggu.

Karena radio yang dinyalakan Mak tidak mengeluarkan lagu-lagu Lilis Suryani, tapi nyanyian bahasa Jawa.

Ini pasti hari Minggu.

Karena aku harus cepat bangun, kasur mau dijemur.

Nanti siang, setelah kami pulang dari gereja, kasur dipukul-pukul dengan rotan. Aku suka menemani Mak pukul kasur. Karena setiap habis dipukul dengan rotan, pasti ada bintang-bintang kecil keluar dari kasur, terbang tinggi. Banyak sekali.

Setiap kali mau ditangkap, pakai tangan atau mulut, pasti lepas. Kadang-kadang, waktu mencoba menangkap itu, aku jadi bersin-bersin.

Mak bilang itu karena yang mau kutangkap sebenarnya debu kasur, bukan bintang.

Sumber: Reda Gaudiamo, *Na Willa* (Jakarta: Post, 2018).

Cerita tersebut juga menggambarkan kepolosan anak kecil dan kegembiraannya dalam bermain-main. Namun, dari cerita itu kita juga bisa merasakan suasana hari Minggu dalam kehidupan sebuah keluarga yang sederhana di kampung kecil di Jawa. Hanya dengan cerita yang ringkas ini, kita bisa menangkap banyak hal. Itulah kekuatan karya sastra. Oleh karena itu, seorang wartawan yang sekaligus juga seorang sastrawan terkemuka, yaitu Seno Gumira Ajidarma, pernah berkata bahwa jika suatu saat jurnalistik sudah tidak bisa bicara lagi, maka sastralah yang harus angkat bicara.

Dalam cerita “Minggu” ini, kamu juga bisa melihat betapa luwesnya imajinasi anak-anak. Mereka bisa membayangkan atau menyangka bahwa debu yang beterbangan itu sebagai bintang-bintang. Mereka senang bermain-main dengan imajinasi. Itulah yang sangat berharga dalam hidup kita. Tanpa imajinasi, kita tidak akan bisa membayangkan kehidupan di luar angkasa. Tanpa imajinasi, manusia tidak akan bisa mengarungi samudera luas dan ajaibnya dunia bawah laut. Karya sastra, seperti puisi dan cerita fiksi, justru diciptakan untuk menumbuhkan dan merawat imajinasi itu. Seorang jurnalis tidak boleh kekurangan imajinasi.

Jika kita terus mengembangkan imajinasi yang luwes itu, kita bisa juga membuat cerpen yang sangat pendek seperti yang dibuat oleh sastrawan besar kita, **Sapardi Djoko Damono**, berikut ini.

SAKSI

Pagi ini aku menyaksikan anjing itu sarapan: ia makan kursi. Agak mengherankan, sebab biasanya kursilah yang memakan anjing, dan aku menjadi saksi. Tidak ada makhluk atau benda lain. Dan, biasanya juga, sehabis upacara itu akupun memakan kursi. Dan tentu saja tidak ada yang menjadi saksi bahwa aku telah memakan kursi yang telah memakan anjing.

Sekarang ini situasinya benar-benar gawat. Soalnya, menurut agamaku aku dilarang makan anjing. Boro-boro memakannya, diendusnya saja haram hukumnya. Kalau makan kursi bolehlah, sebab hal itu tidak termasuk dalam daftar larangan agamaku. Pagi ini anjing itu memakan kursi. Aku menjadi saksi peristiwa itu. Jadi hanya tinggal aku dan anjing sekarang. Kalau biasanya dalam upacara pagi aku memakan kursi yang telah memakan anjing, sekarang hanya ada satu pilihan: agar bisa menjadi satu-satunya saksi saksi, aku harus memakan anjing itu. Padahal, seperti sudah kukatakan, aku dilarang makan anjing.

Jadi, kemungkinan yang ada tinggal anjing itu memakanku sehabis memakan kursi. Dengan demikian, ia akan menjadi satu- satunya saksi peristiwa yang terjadi pagi ini.

Sumber: Sapardi Djoko Damono, "Saksi" dalam Dewan Kesenian Jakarta, *Lampion Sastra: Matinya Cerita Pendek* (Jakarta: DKJ, 2007), hlm. 51.

Cerpen ini tampak aneh, ya? Jika kita menggunakan pikiran biasa, cerpen ini tentu saja terasa aneh. Kita biasanya makan nasi goreng atau bakso, kan? Mana ada manusia makan kursi. Cerpen ini meminta kita untuk menggunakan pikiran imajinasi yang luwes, yang tidak kaku, seperti pikiran anak-anak yang membayangkan debu sebagai bintang-bintang. Kita harus menangkap maksud tersembunyi dari cerpen ini, yaitu mengajak kita untuk merasakan dilema yang berat.

Coba bayangkan, kamu diminta gurumu di sekolah untuk mengatakan siapa di antara teman kamu yang sudah menyontek di kelas pada saat ujian. Sebenarnya kamu tahu siapa teman kamu yang menyontek, tetapi dia adalah sahabatmu sendiri. Mana yang akan kamu pilih: melindungi sahabatmu di hadapan guru ataukah jujur pada dirimu sendiri bahwa menyontek itu memang tidak pantas dilakukan? Nah, berat, kan? Itulah dilema. Cerpen “Saksi” itu sebenarnya ingin membawa kita pada situasi dilema yang berat itu. Mana yang harus dipilih: tetap bisa menjadi saksi yang jujur dari sebuah peristiwa penting ataukah mematuhi hukum agama? Seorang jurnalis seringkali mengalami dilema seperti ini karena dia dituntut untuk menjadi saksi yang jujur dari peristiwa yang terjadi. Berita yang dia tulis dengan jujur adalah bukti bahwa dia sudah menjadi saksi bagi orang banyak. Betapa beratnya tugas ini, sebagiannya dapat dirasakan melalui cerita fiksi. Itulah pentingnya cerita fiksi dan karya sastra pada umumnya.

MENGAPA KITA MEMERLUKAN LELUCON DAN ANEKDOT?



Jika kita membaca koran, seringkali kita mendapatkan berita yang menyedihkan tentang kebakaran yang menghancurkan rumah penduduk, banjir yang menyapu seluruh kampung, berita kriminalitas yang membuat korbannya menderita, atau ada juga berita pertikaian politik yang memusingkan kepala. Namun, kehidupan tidak selalu berisi hal-hal seperti itu. Ada juga yang membuat kita bergembira dan tertawa. Jurnalistik perlu juga menampilkan sisi kehidupan yang menyenangkan itu. Akan tetapi, jurnalistik harus tetap kritis terhadap hal-hal yang menyenangkan itu karena di balik peristiwa yang menyenangkan seringkali tersembunyi juga hal yang menyedihkan. Suka dan duka selalu beriringan.

Agar orang tetap menyadari suka dan duka kehidupan dengan cara yang cerdas, jurnalistik perlu memuat tulisan lelucon dan anekdot. Dengan membaca hal-hal lucu, kita bisa tertawa. Akan tetapi, kita juga bisa menangkap kesedihan di balik tawa itu. Misalnya, mengapa kita seringkali menertawakan orang yang jatuh terpeleset karena menginjak kulit pisang di jalanan? Para pelawak/komedian juga seringkali menggunakan adegan terpeleset karena kulit pisang ini sebagai bahan lawakan mereka. Bukankah orang yang jatuh terpeleset itu sakit? Mengapa kita malah tertawa di atas penderitaan orang lain?

Dalam komedi, kita menyadari bahwa penderitaan yang kita tertawakan itu hanyalah penderitaan kecil yang timbul dari kebodohan atau kelalaian kita. Penderitaan yang lebih besar dan serius, seperti bencana alam, tidak pantas kita tertawakan. Jadi, dalam humor atau lelucon yang baik, kita sebenarnya tidak bermaksud menertawakan orang lain yang menderita itu, tetapi menertawakan diri kita sendiri yang juga bisa saja melakukan kebodohan dan kelalaian kecil itu. Tulisan lelucon dimaksudkan agar kita menyadari kebodohan dan kelalaian kita. Jadi, lelucon dalam jurnalistik itu bertujuan untuk menyindir secara halus sehingga ketika kita tertawa, kita juga mendapatkan kesadaran baru. Begitu maksudnya.

Coba perhatikan dua lelucon di bawah ini!

Sok Yakin

Sepulang hari pertama masuk sekolah, seorang anak SD ditanya oleh ayahnya, “Belajar apa saja kau hari ini, Nak?” Dengan yakin si anak menjawab, “Belajar menulis, Pak!” Bapaknya tersenyum bangga, kemudian bertanya lagi, “Kamu belajar menulis apa?” Tiba-tiba si anak diam sebentar, agak bingung. Kemudian, sambil *ngeluyur* pergi, si anak menjawab dengan sok yakin, “Wah, tidak tahu deh. Soalnya aku belum bisa membaca.” Bapaknya hanya bisa menarik napas sambil geleng-geleng kepala.

Jika kamu tertawa membaca cerita tersebut, itu artinya cerita leluconnya berhasil. Apa yang kita tertawakan dari cerita tersebut? Kepolosan seseorang yang tampaknya pintar, tetapi sebenarnya bodoh. Itulah yang kita tertawakan sebenarnya. Dalam pergaulan sehari-hari, ada banyak peristiwa yang bisa kita jadikan bahan lelucon. Oleh karena itu, jadilah pengamat kehidupan yang baik, dengarkanlah cerita orang, dan tulislah sebagai lelucon.

Lantas, bagaimana dengan anekdot? Apa bedanya lelucon dengan anekdot? Anekdot sebenarnya termasuk lelucon juga, tetapi punya cirinya tersendiri, yaitu menceritakan sosok atau tokoh khusus yang cukup dikenal orang. Tokohnya bisa nyata, bisa juga fiksi. Melalui pengalaman tokoh anekdot itulah kita dapat mengambil pelajaran tentang pengalaman atau makna hidup yang penting, tetapi sambil tertawa karena lucu. Contohnya, Si Kabayan. Tokoh fiksi dari daerah Sunda ini seringkali dijadikan anekdot untuk menceritakan pengalaman lucu karena kepolosan, kejujurannya, dan juga keusilannya. Nah, coba kamu cari tokoh seperti ini di daerah kamu sendiri.

Kamu bisa mulai membuat anekdot untuk majalah kamu sendiri dengan mengamati tokoh atau figur yang khas di sekolah kamu yang disukai oleh banyak orang. Misalnya, bapak atau ibu penjual makanan di kantin sekolah, penjaga sekolah, tukang kebersihan, guru yang lucu, atau teman kamu sendiri yang sudah populer di sekolah karena kelucuannya. Kamu bisa minta mereka menceritakan pengalaman lucu yang pernah mereka alami, kemudian kamu tulis ulang untuk kamu muat di mading atau maring sekolah. Lelucon dan anekdot mereka itu sebenarnya dapat membangun kedekatan atau keakraban di antara warga sekolah nantinya.

BERMAIN-MAIN DENGAN KOMIK, KARIKATUR, DAN MEME



Dalam dunia jurnalistik, lelucon dan anekdot biasanya tidak hanya ditulis, tetapi juga dibuat dalam bentuk komik, karikatur, dan *meme*. Bentuk ini akan lebih menarik bagi pembaca majalahmu. Teman-temanmu yang pintar menggambar atau membuat gambar kartun dapat kamu ajak untuk membuat komik singkat (*comic strip*) dan *meme* secara rutin. Sosok anekdot dapat juga dihidupkan melalui gambar karikatur yang khas. Dalam dunia jurnalistik di Indonesia, komik singkat dan karikatur sudah menjadi cara ungkap yang penting untuk mengemukakan pendapat tentang peristiwa yang sedang marak dibicarakan orang. Cara ini juga biasa digunakan untuk menyindir figur-figur publik yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Apakah kamu sudah punya ide untuk membuat komik singkat dan karikatur? Coba kamu bandingkan ide kamu dengan contoh-contoh ini!



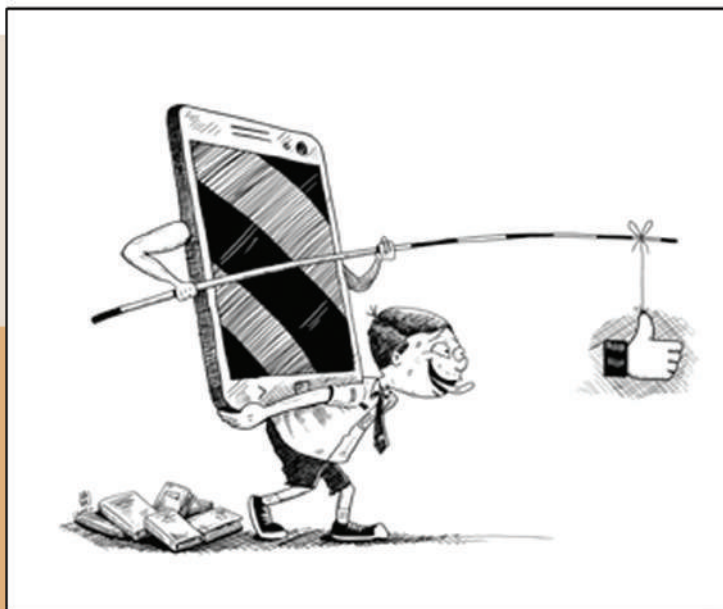
Ini adalah komik singkat karya Benny & Mice yang sudah sangat populer di koran *Kompas*. Biasanya berisi cerita tentang suka-duka dua sahabat, yaitu Benny dan Mice. Di dalam contoh ini diperlihatkan bagaimana dua sahabat ini melakukan hal yang lucu karena “tidak nyambung”. Mereka kira acara *Kick Andy* itu adalah acara sepak bola. Mereka keliru mengartikan kata “kick” dalam acara tersebut

Sumber: <https://gramediamatraman.wordpress.com/tag/lucu/>



Ini adalah karikatur yang diambil dari tokoh seniman dan komedian serba bisa, yaitu Benyamin S. Tokoh ini sudah sangat terkenal sehingga sering dikonotasikan dengan kehidupan Jakarta. Dalam momen ulang tahun Jakarta, salah satu majalah membuat karikatur Benyamin untuk mengingatkan kita bahwa Jakarta itu milik semua orang. Itu terlihat dari teks di bawah karikatur itu: “Jakartaku, Jakartamu, Jakarta Kita Semua”.

Sumber: <https://karitur.blogspot.com/2018/09/56-gambar-karikatur-monas.html>



Karikatur juga bisa mengambil figur yang umum, seperti pelajar, pejabat, artis, olahragawan, guru, dan sebagainya, tetapi tidak menunjuk kepada orang tertentu, seperti Benyamin di atas. Karikatur yang berjudul “Kecanduan Gajet” ini memperlihatkan seorang pelajar yang kecanduan gajet. Kekhasan dari karikatur adalah cara gambarnya yang dilebih-lebihkan. Perhatikan lidah pelajar itu yang terlihat menjulur panjang. Sementara itu ponselnya dibuat hidup, bisa memancing si pelajar dengan umpan emotikon “like” atau “suka”. Begitulah cara karikatur untuk membuat kita tertawa tetapi sekaligus juga merenung, melakukan introspeksi diri agar jangan sampai kecanduan gajet.

Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/qgga68318/awas-kecanduan-gadget>

Karena perkembangan teknologi internet dan digital, muncullah cara-cara baru untuk membuat lelucon, anekdot, dan karikatur. Cara baru itu dikenal sekarang sebagai “*meme*”. *Meme* banyak beredar di media sosial. Mulanya dimaksudkan untuk lelucon saja, tetapi kemudian ternyata berkembang menjadi alat untuk memasarkan barang dalam bisnis, memengaruhi sikap orang dalam pemilihan umum, dan untuk berbagai keperluan lain, seperti kampanye sosial untuk mendorong kepedulian pada lingkungan, waspada pemanasan global, bantuan korban bencana, dan sebagainya. *Meme* dibuat dengan menggunakan foto atau gambar yang sudah dikenal umum yang beredar di internet, kemudian diedit, diadaptasi, atau diparodikan untuk keperluan pesan *meme* yang ingin disampaikan dan diberi teks yang menarik perhatian. Mungkin kamu sendiri sebenarnya sudah pernah membuat *meme*. Sebagai perbandingan, coba perhatikan beberapa *meme* pada halaman berikut ini.

Meme ini diambil dari gambar seorang penyanyi terkenal, Afgan, tetapi kemudian namanya disimpangkan (diplesetkan) menjadi azan dan dikaitkan dengan situasi puasa Ramadan. Plesetan kata-kata sering dilakukan orang untuk membuat lelucon. Kadang-kadang sangat lucu, kadang tidak terlalu lucu. Cobalah kamu bereksperimen dengan plesetan kata-kata dan gabungkan dengan foto-foto di internet!



Sumber:

<https://m.brilio.net/brilistyle//ngakak/7-tebak-tebakan-lucu-seputar-ramadan-ini-receh-tapi-bikin-ngakak-190517g-splitnews-2.html>



Meme di samping ini diambil dari ekspresi sedih tokoh *Spiderman* dalam adegan filmnya. Ekspresi ini kemudian diambil untuk konteks lain yang lucu, yaitu seperti yang dikatakan dalam teksnya yang menggambarkan situasi salah sangka antara rendang dan jahe. Cobalah kamu bereksperimen *meme* ekspresi seperti ini dengan menggunakan berbagai jenis ekspresi.

Sumber:

<https://me.me/i/dikira-daging-rendang-pas-digigit-ternyata-jahe-ayo-ngakak-bareng>



Meme ini mencoba menangkap keadaan yang sedang aktual, yaitu tentang situasi sekolah daring ketika pandemi corona terjadi. Di sini diperlihatkan ada dua keadaan yang bertolak belakang antara “normal” dan “new normal”. Situasi yang bertolak-belakang ini dimaksudkan untuk mengungkapkan lelucon yang ironis tentang keadaan tersebut. Kita tidak tertawa senang, tetapi tertawa pahit. Bisakah kamu mencari situasi kontras yang lain untuk membuat lelucon ironis?

Sumber:

<https://www.brilio.net/ngakak/8-meme-lucu-sekolah-online-ini-bikin-pelajar-senyum-kecut-200717e.html>

Daftar Pustaka

- Mohamad, Goenawan. 2014. *Seandainya Saya Wartawan Tempo: Proses Kerja Redaksi Tempo Menulis dan Menyusun Berita*. Jakarta: Tempo Publishing dan Tempo Institute.
- Santana, Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer, Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahzen, Taufik, dkk. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I:Boekoe.
- Djunaidi, Mahbub. 2018. *Humor Jurnalistik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.



Menjadi Jurnalis Milenial



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Sekolah Menengah Pertama

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta, 10270
Telp : 021 - 57900089, Fax: (021) 572 5649
Laman : www.kemdikbud.go.id



SMP BERMUTU
Prestasi Hebat,
Karakter Kuat



pesdik
generasi hebat
berkarakter

ISBN: 978-623-97764-2-8



@pesertadidik.dit.smp



Peserta Didik Direktorat SMP



Pesertadididitsmp@gmail.com